

Implementasi Konseling Kelompok dalam Meminimalisasi Konflik Sosial Antar Siswa di SMP Negeri 4 Palu

Cinta Praseptia*, Bau Ratu, Dhevy Puswiartika, Hasan
Universitas Tadulako, Indonesia

*Corresponding Author: cintapraseptia@gmail.com

Dikirim: 11-05-2026; Direvisi: 28-05-2026; Diterima: 22-07-2026

Abstrak: Perselisihan antar siswa di sekolah menjadi tantangan dalam lingkungan Pendidikan, karena dapat menghambat terciptanya suasana belajar yang kondusif dan harmonis. Permasalahan konflik sosial antar siswa menjadi tantangan dalam lingkungan pendidikan karena dapat menghambat terciptanya suasana belajar yang kondusif dan harmonis. Konflik seperti perselisihan pertemanan, bullying, dan kesalahpahaman komunikasi masih sering terjadi meskipun layanan bimbingan dan konseling terus dikembangkan. Studi terdahulu cenderung memandang konseling kelompok hanya sebagai teknik intervensi psikologis untuk meningkatkan keterampilan individu, tanpa mengkaji secara mendalam dinamika kelompok sebagai mekanisme sosial pembentukan perilaku adaptif siswa. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak menempatkan konseling kelompok sebagai ruang interaksi kolektif dalam meminimalisir konflik sosial di sekolah. Untuk mengisi kekurangan tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada implementasi konseling kelompok dalam meminimalisir konflik sosial antar siswa di SMP Negeri 4 Palu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif terhadap guru BK dan siswa peserta konseling kelompok yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam penanganan konflik sosial. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi untuk menggali dinamika konflik sosial, pelaksanaan konseling kelompok, dan peran guru BK dalam proses penyelesaian konflik. Temuan menunjukkan bahwa implementasi konseling kelompok berlangsung secara sistematis melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi. Proses diskusi terbuka, umpan balik antaranggota, dan pembelajaran sebaya mampu meningkatkan komunikasi, empati, kontrol emosi, serta kesadaran sosial siswa dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dengan demikian, konseling kelompok tidak hanya berfungsi sebagai layanan psikologis, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dalam membentuk perilaku adaptif dan memperkuat kohesi sosial siswa di sekolah.

Kata Kunci: Internalisasi; Konseling Kelompok; Konflik Sosial.

Abstract: Social conflict among students constitutes a significant challenge in the educational environment because it can hinder the creation of a safe, conducive, and harmonious learning atmosphere. Various forms of student social conflict, such as peer disputes, bullying, and communication misunderstandings, continue to occur despite the ongoing development of guidance and counseling services in schools. Previous studies have generally viewed group counseling merely as a psychological intervention technique aimed at improving individual skills, without thoroughly examining how group dynamics function as a social mechanism for shaping students' adaptive behavior. In addition, earlier research has not comprehensively positioned group counseling as a collective interaction space for minimizing social conflict in schools. To address this gap, the present study focuses on the implementation of group counseling in minimizing social conflict among students at SMP Negeri 4 Palu. This study employed a qualitative method involving guidance and counseling teachers and students participating in group counseling, selected based on their direct involvement in handling social conflicts at school. Data were collected through in-depth interviews and observations to explore the dynamics of social conflict, the implementation of group counseling, and the role

of guidance and counseling teachers in the conflict resolution process. The findings indicate that the implementation of group counseling was conducted systematically through integrated stages of preparation, implementation, and evaluation. Open discussions, peer feedback, and peer learning were found to improve communication skills, empathy, emotional control, and social awareness in resolving conflicts constructively. Therefore, group counseling functions not only as a psychological service but also as a social mechanism for shaping adaptive behavior and strengthening students' social cohesion within the school environment.

Keywords: Internalization; Group Counseling; Social Conflict

PENDAHULUAN

Konseling kelompok sebagai strategi penanganan konflik sosial di sekolah belum sepenuhnya mampu menghasilkan perubahan perilaku yang konsisten, meskipun implementasinya dalam layanan bimbingan dan konseling semakin luas dan intensif. Salah satu alasannya adalah kurangnya intervensi desain yang sistematis, yang mana praktik konseling sering fokus pada pelaksanaan teknis tanpa memperhatikan kualitas dinamika interaksi, kebutuhan siswa, serta relevansi pendekatan yang digunakan (Hong & Espelage, 2012). Selain itu, kompleksitas karakteristik remaja, pengaruh lingkungan sebaya, serta lemahnya integrasi antara program konseling dan budaya sekolah menyebabkan hasil intervensi tidak selalu stabil (Kivlighan et al., 2024). Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa layanan konseling kelompok mampu meningkatkan keterampilan sosial dan regulasi emosi siswa, namun tidak selalu diikuti oleh penurunan konflik yang signifikan dalam jangka panjang (Shechtman, 2025). Selain itu, intensitas pelaksanaan konseling kelompok yang tinggi tidak secara otomatis berdampak pada peningkatan kohesi sosial apabila tidak didukung oleh partisipasi aktif dan keterlibatan emosional anggota kelompok (McEvoy et al., 2024). Dengan demikian, konseling kelompok merupakan strategi penting dalam meminimalisir konflik sosial antar siswa, namun belum sepenuhnya mampu menghasilkan pencapaian yang konsisten dan optimal, meskipun implementasinya terus berkembang dalam praktik pendidikan.

Kajian literatur akademik menunjukkan bahwa konseling kelompok telah dikembangkan sebagai strategi khusus dalam meminimalkan konflik sosial siswa di lingkungan sekolah. Pertama, konseling kelompok berfungsi sebagai media interaksi sosial yang menjembatani kebutuhan emosional dan sosial siswa. Kedua, penguatan dinamika kelompok melalui komunikasi terbuka, umpan balik, dan pembelajaran sebaya menjadi inti dalam membentuk perilaku adaptif. Ketiga, integrasi pendekatan konseling dengan konteks sosial sekolah diperlukan untuk meningkatkan efektivitas intervensi. Keempat, konseling kelompok berperan sebagai mediator dalam pembentukan regulasi emosi dan kontrol perilaku sosial siswa. Studi oleh Albert Bandura, menyatakan bahwa proses pembelajaran sosial melalui observasi dan interaksi menjadi kelompok dasar terbentuknya perilaku adaptif siswa. Sementara itu, Yalom dan Leszcz (2020) menyoroti pentingnya kohesi kelompok, keterbukaan, dan dukungan interpersonal sebagai faktor terapeutik utama dalam konseling kelompok.

Di sisi lain, penelitian (Kong & Han, 2024) menunjukkan bahwa kelompok intervensi mampu meningkatkan keterampilan sosial dan kesejahteraan emosional siswa, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas interaksi dan partisipasi peserta. Selain itu, studi (Bischops et al., 2026) menegaskan bahwa tingkat keterlibatan anggota (group engagement) menjadi faktor penentu utama keberhasilan konseling



kelompok dalam mengurangi konflik sosial. Lebih lanjut, penelitian (Hui et al., 2025) menegaskan bahwa keberhasilan intervensi kelompok sangat dipengaruhi oleh kohesi sosial dan kualitas hubungan interpersonal antaranggota, bukan semata intensitas program. Studi (Lee et al., 2025) menunjukkan bahwa dukungan sosial dan keterlibatan emosional dalam kelompok memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan perilaku sosial dan kesejahteraan psikologis.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian (José et al., 2026) yang menunjukkan bahwa dinamika hubungan sebaya dan interaksi sosial menjadi faktor kunci dalam membentuk perilaku konflik maupun resolusinya pada remaja. Dengan demikian, perbedaan utama penelitian ini terletak pada pengungkapan fenomena paradoks dalam praktik konseling kelompok di sekolah, yaitu implementasi yang semakin intensif namun belum sepenuhnya diikuti oleh efektivitas dalam meminimalkan konflik sosial siswa secara konsisten.

Artikel ini bertujuan mengisi kajian terkait implementasi konseling kelompok dalam meminimalisir konflik sosial antar siswa di sekolah, khususnya pada jenjang SMP. Hal ini didasarkan pada fenomena bahwa konseling kelompok tidak lagi sekadar diposisikan sebagai teknik intervensi psikologis, melainkan sebagai ruang interaksi sosial kolektif, namun intensitas pelaksanaannya tidak selalu berbanding lurus dengan menurunnya konflik sosial siswa (Ratu et al., 2025). Temuan penelitian menunjukkan adanya dominasi kualitas interaksi dan keterlibatan emosional anggota dalam menentukan keberhasilan konseling, rendahnya kohesi kelompok pada praktik yang bersifat formalistik, serta ketimpangan antara frekuensi pelaksanaan layanan dengan perubahan perilaku sosial siswa secara nyata. Dengan demikian, penelitian ini mengungkap praktik konseling kelompok di sekolah dan memberikan kontribusi berupa dasar pengembangan strategi konseling yang lebih integratif, partisipatif, dan kontekstual dalam meminimalisir konflik sosial siswa.

Penelitian ini berangkat dari argumen bahwa terdapat upaya implementasi konseling kelompok sebagai wujud untuk meminimalisir konflik sosial antar siswa di sekolah yang tidak selalu berbanding lurus dengan harapan. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan bahwa kualitas interaksi interpersonal, keterlibatan emosional, dan dinamika hubungan sebaya lebih menentukan keberhasilan dibandingkan sekedar intensitas pelaksanaan program, sehingga konseling kelompok tidak otomatis efektif tanpa partisipasi aktif anggota. Selain itu, rendahnya kohesi kelompok dalam praktik yang bersifat formalistik mengindikasikan bahwa proses konseling belum sepenuhnya mampu menciptakan ruang komunikasi yang terbuka dan bermakna, serta meskipun frekuensi layanan tinggi, hal tersebut belum secara signifikan menurunkan konflik sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih humanis dan integratif dengan mengombinasikan penguatan dinamika kelompok, keterlibatan emosional, serta konteks sosial sekolah guna membangun kepercayaan dan meningkatkan efektivitas konseling kelompok dalam meminimalisir konflik sosial siswa.

LITERATUR REVIEW

Implementasi Kensing Kelompok

Kajian literatur menunjukkan bahwa konseling kelompok telah berkembang sebagai pendekatan intervensi psikososial yang efektif dalam konteks pendidikan, khususnya dalam menangani konflik sosial, perilaku menyimpang, serta masalah emosional remaja. Dalam perspektif global, penelitian oleh (Yılmaz & Duyan, 2024),



menunjukkan bahwa intervensi berbasis kelompok memiliki dampak signifikan dalam menurunkan perilaku delinkuen siswa melalui proses interaksi sosial, pembelajaran kolektif, dan penguatan perilaku adaptif. Studi ini menunjukkan bahwa pengalaman kelompok mendorong transisi dari perilaku disfungsional menuju perilaku yang lebih konstruktif melalui mekanisme pembelajaran sosial dan dukungan sebaya. Sejalan dengan itu, penelitian (Hamdani et al., 2024) mengungkapkan bahwa intervensi psikologis berbasis kelompok secara signifikan mampu mengurangi distress psikososial remaja di lingkungan sekolah. Program ini menekankan komponen seperti problem solving, manajemen stres, dan dukungan kelompok yang terstruktur, sehingga terbukti efektif dan scalable dalam konteks pendidikan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa konseling kelompok tidak hanya bersifat terapeutik, tetapi juga berfungsi sebagai sistem intervensi sosial yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, studi mengenai konseling kelompok dalam konteks sekolah menunjukkan bahwa efektivitas intervensi sangat ditentukan oleh faktor-faktor terapeutik dalam dinamika kelompok, seperti kohesi kelompok, keterbukaan, serta pertukaran pengalaman antaranggota. Penelitian oleh (Steen et al., 2022) menegaskan bahwa faktor “imparting information” dan interaksi sosial menjadi komponen utama yang menghasilkan effect size tinggi dalam intervensi konseling kelompok. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan konseling kelompok tidak hanya terletak pada teknik, tetapi juga pada kualitas relasi interpersonal dalam kelompok. Dalam konteks praktik pendidikan, penelitian (Douin & Moore, 2024) juga menunjukkan bahwa konseling kelompok berfungsi sebagai ruang sosial (ruang sosial) yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan interpersonal, regulasi emosi, serta identitas sosial secara kolektif. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa konseling kelompok secara konsisten meningkatkan interaksi sosial siswa melalui pendekatan seperti role play, modeling, dan terapi perilaku kognitif. Selain itu, penelitian lain mengungkap bahwa kelompok konseling mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa, termasuk efikasi diri, resiliensi, dan kemampuan coping terhadap tekanan sosial.

Secara empiris, penelitian (Lampe et al., 2024) menunjukkan bahwa implementasi konseling kelompok memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku remaja, termasuk peningkatan kontrol emosi, keterampilan komunikasi, serta kepercayaan diri. Bahkan intervensi berbasis kelompok dengan pendekatan spesifik seperti assertive training dan anger management terbukti efektif dalam menurunkan agresivitas dan meningkatkan kemampuan resolusi konflik pada siswa. Dengan demikian, Studi literatur yang ada telah menegaskan bahwa implementasi konseling kelompok bukan hanya sekadar teknik intervensi psikologis, melainkan merupakan sistem sosial yang mengintegrasikan pembelajaran sosial, dinamika kelompok, dan dukungan interpersonal. Konseling kelompok bekerja melalui mekanisme interaksi kolektif yang membangun kesadaran bersama (collective awareness), sehingga mampu meminimalisasi konflik sosial serta memperkuat kohesi sosial siswa secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Konflik Sosial Antar Siswa

Konflik sosial antar siswa merupakan fenomena yang kompleks dalam lingkungan pendidikan karena tidak hanya berkaitan dengan perilaku agresif, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan sosial, regulasi emosi, dan dinamika kelompok sebaya. Dalam perspektif psikologi pendidikan, konflik sosial muncul akibat lemahnya kemampuan komunikasi interpersonal, rendahnya kontrol emosi, serta kurangnya



dukungan sosial di lingkungan sekolah. Studi yang dilakukan oleh (Eddy et al., 2024) menyebutkan bahwa kualitas hubungan sosial di sekolah, khususnya hubungan antar teman sebaya dan hubungan siswa–guru, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap munculnya konflik maupun perilaku disipliner siswa. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antarpribadi yang positif mampu menurunkan risiko perilaku agresif, meningkatkan kelangsungan sekolah, serta memperkuat kemampuan penyelesaian konflik siswa. Selain itu, penelitian oleh (Kim et al., 2024) menunjukkan bahwa dukungan sosial dan keterlibatan emosional dalam kelompok memiliki kontribusi besar terhadap perubahan perilaku sosial remaja, terutama dalam mengurangi kecenderungan konflik dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Konflik sosial pada remaja sering berkembang akibat tekanan kelompok sebaya, kurangnya rasa aman dalam lingkungan sosial, serta lemahnya kemampuan coping terhadap tekanan interpersonal. Oleh karena itu, pendekatan berbasis kelompok dan hubungan sosial dipandang lebih efektif dibandingkan pendekatan individual semata-mata karena mampu membangun rasa saling percaya, empati, dan kesadaran kolektif dalam kelompok siswa.

Sejalan dengan itu, penelitian (Lubon et al., 2024) juga menegaskan bahwa konflik sosial siswa dapat diminimalkan melalui penguatan iklim sosial sekolah yang suportif, komunikasi interpersonal yang sehat, dan keterlibatan aktif siswa dalam interaksi kelompok yang konstruktif. Hubungan kelas yang positif terbukti mampu memoderasi perilaku konflik, bullying, dan agresivitas sosial pada remaja. Hasil penelitian tersebut, menemukan bahwa dinamika hubungan teman sebaya (*peer connection*) menjadi faktor utama dalam pembentukan perilaku sosial remaja, sehingga penyelesaian konflik perlu diarahkan pada penguatan kohesi sosial dan interaksi yang kolaboratif di lingkungan sekolah. Lebih lanjut, studi oleh (F. Wang et al., 2024) mengenai perkembangan sosial-emosional siswa menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai ruang akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial (ruang sosial) yang membentuk identitas, perilaku, dan kemampuan regulasi emosi siswa. Hal tersebut menegaskan bahwa dukungan sosial, rasa keterhubungan (keterhubungan), dan komunikasi yang mendukung menjadi faktor penting dalam mencegah konflik sosial antar siswa. Dengan demikian, konflik sosial antar siswa tidak dapat dipahami hanya sebagai pelanggaran disiplin, melainkan sebagai fenomena relasional yang membutuhkan pendekatan konseling kelompok, penguatan iklim sosial sekolah, dan pembangunan komunikasi interpersonal yang sehat secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi partisipatif untuk mengeksplorasi implementasi konseling kelompok dalam meminimalisasi konflik sosial antar siswa di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji proses pembentukan perilaku sosial siswa, resolusi konflik, serta dinamika hubungan sebaya secara kontekstual dalam setting sekolah. Selanjutnya, pendekatan partisipatif memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola interaksi sosial, dinamika kelompok, serta proses adaptasi perilaku siswa dalam kelompok konseling. Selain itu, metode ini mampu menangkap proses implementasi konseling kelompok secara langsung serta mengungkap hubungan interpersonal yang tidak sepenuhnya terjangkau melalui pendekatan kuantitatif.



Penelitian ini difokuskan pada siswa di SMP Negeri 4 Palu, Sulawesi Tengah. Sekolah ini dipilih karena memiliki dinamika sosial siswa yang heterogen serta penerapan layanan bimbingan dan konseling yang aktif, khususnya dalam menangani konflik sosial antar siswa. Dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan akses, penelitian difokuskan pada kelompok siswa yang terlibat dalam layanan konseling kelompok, sehingga proses observasi partisipatif dan wawancara mendalam dapat dilakukan secara lebih intensif dan terarah guna menjaga kualitas temuan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini meliputi siswa, guru bimbingan dan konseling, serta pihak sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan kelompok konseling. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu seperti siswa yang pernah terlibat konflik sosial, peserta aktif konseling kelompok, serta guru BK sebagai fasilitator. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya data yang mendalam dan representatif terkait dinamika konflik sosial dan efektivitas intervensi kelompok di sekolah.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pertama, observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan konseling kelompok untuk mengamati interaksi antaranggota, tingkat partisipasi, serta dinamika komunikasi yang terjadi. Kedua, wawancara mendalam dilakukan kepada siswa dan guru BK dengan menggunakan alat perekam guna menjaga keakuratan data, kemudian ditranskrip secara sistematis. Ketiga, kajian dokumen dilakukan dengan menelaah catatan konseling, laporan kasus, serta literatur terkait untuk memperkuat data empiris dan memberikan landasan analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif, melalui tiga tahapan utama: (1) reduksi data dengan melakukan open coding pada hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk mengidentifikasi tema seperti, keterlibatan anggota, kohesi kelompok, dan resolusi konflik, (2) penyajian data (data display) melalui pengelompokan tematik guna melihat pola hubungan antarvariabel sosial, dan (3) kesimpulan kesimpulan (conclusion drawing) yang dilakukan secara iteratif serta divalidasi melalui triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan temuan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap secara komprehensif bagaimana konseling kelompok berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam membentuk perilaku adaptif dan meminimalkan konflik sosial antar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Konseling Kelompok di SMP Negeri 4 Palu

Proses implementasi konseling kelompok di SMP Negeri 4 Palu diwujudkan melalui tahapan persiapan yang sistematis, yang meliputi identifikasi kebutuhan siswa, penentuan tujuan, serta seleksi anggota kelompok secara terarah. Tahapan ini bukan sekedar prosedur administratif, melainkan mencerminkan adanya kesadaran pedagogis bahwa efektivitas konseling sangat ditentukan oleh kesesuaian antara kebutuhan siswa dan desain layanan yang diberikan. Dengan demikian, tahap persiapan berfungsi sebagai fondasi dalam membangun dinamika kelompok yang kohesif serta relevan dengan permasalahan sosial yang dihadapi siswa, khususnya konflik dalam hubungan persahabatan.

Tabel 1. Hasil Wawancara dan Observasi Implementasi Konseling Kelompok



Aspek	Sub-Aspek	Sumber Data	Kutipan Kunci	Temuan Inti
Tahap Persiapan	Identifikasi siswa	Guru BK	“Saya menggunakan angket untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki permasalahan serupa...”	Identifikasi dilakukan melalui angket dan observasi kelas untuk menentukan kebutuhan siswa
	Penentuan tujuan	Guru BK	“Tujuan konseling ditentukan berdasarkan kebutuhan dan permasalahan siswa...”	Tujuan bersifat kontekstual dan adaptif sesuai kondisi emosional siswa
	Seleksi anggota	Guru BK	“Masalah pribadi tidak dimasukkan ke kelompok, hanya masalah pertemanan...”	Seleksi berbasis jenis masalah; menjaga relevansi dan efektivitas diskusi
	Validasi lapangan	Observasi	—	Guru BK menyesuaikan teknik dengan kondisi nyata, tidak selalu menggunakan angket secara formal
Tahap Pelaksanaan	Pembentukan	Guru BK	“Saya menerapkan asas keterbukaan agar siswa tidak tertutup...”	Membangun safe space dan komunikasi non-judgmental
	Dinamika awal	Siswa	“Awalnya malu, tapi lama-lama bisa terbuka...”	Terjadi transisi dari canggung ke partisipatif
	Interaksi kelompok	Siswa	“Bergantian bercerita dan saling memberi saran...”	Terbentuk pembelajaran sebaya (peer learning)
	Peralihan (trust building)	Guru BK	“Saya membangun kepercayaan agar siswa nyaman berbagi...”	Kepercayaan menjadi kunci keterbukaan
	Kerahasiaan	Guru BK	“Semua yang dibahas harus dijaga kerahasiaannya...”	Prinsip confidentiality memperkuat rasa aman
	Teknik konseling	Guru BK & Observasi	“Saya sering menggunakan role playing...”	Praktik nyata lebih dominan diskusi kelompok karena keterbatasan waktu
Tahap Evaluasi	Durasi & frekuensi	Guru BK	“Dilakukan 3 kali pertemuan, 40–60 menit...”	Durasi disesuaikan agar efektif dan tidak membosankan
	Evaluasi proses	Guru BK	“Saya melakukan pertemuan lanjutan untuk melihat perkembangan...”	Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan
	Indikator keberhasilan	Guru BK	“Dilihat dari perubahan perilaku dan kesadaran diri...”	Fokus pada perubahan emosional dan sosial
	Validasi empiris	Observasi	—	Terjadi penurunan konflik dan peningkatan empati siswa
Interaksi Kelompok	Tindak lanjut	Guru BK	“Saya melakukan observasi lanjutan dan rujukan jika perlu...”	Program bersifat berkelanjutan dan adaptif
	Keterbukaan	Siswa	“Saya merasa aman dan tidak dihakimi...”	Terbentuk ruang aman (safe space)



	Pola komunikasi	Siswa	“Saling mendengarkan dan memberi saran...”	Komunikasi dialogis dan suportif
	Dukungan sosial	Siswa	“Teman membantu memberi semangat...”	Peer support memperkuat resolusi konflik
Peran Guru BK	Fasilitator	Guru BK	“Saya hanya membantu menemukan solusi...”	Peran tidak direktif (non-authoritarian)
	Mediator	Guru BK	“Saya bersikap netral sebagai penengah...”	Netralitas menjaga stabilitas kelompok
	Pembimbing	Siswa	“Guru BK memberi arahan dan contoh...”	Memberikan modeling perilaku positif
Respons Siswa	Partisipasi	Observasi	—	Partisipasi meningkat setelah beberapa sesi
	Perkembangan sosial	Observasi	—	Peningkatan keberanian, komunikasi, dan empati
	Dinamika kelompok	Observasi	—	Kelompok menjadi lebih kohesif dan suportif

Berdasarkan hasil wawancara pada guru BK, bahwa proses identifikasi siswa dilakukan melalui penggunaan angket yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, meskipun dalam praktiknya juga didukung oleh observasi langsung di kelas. Guru BK menjelaskan bahwa siswa dengan permasalahan serupa kemudian diseleksi untuk membentuk kelompok diskusi, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman dan pencarian solusi secara kolektif. Selain itu, dalam menentukan tujuan konseling, guru BK mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan spesifik siswa agar tujuan yang dirumuskan tidak bersifat umum, melainkan kontekstual dan aplikatif. Tujuan tersebut diarahkan tidak hanya untuk menyelesaikan konflik, tetapi juga untuk mengembangkan potensi diri siswa secara optimal. Sementara itu, dalam proses seleksi anggota kelompok, guru BK menegaskan bahwa tidak semua permasalahan layak dibahas dalam konseling kelompok, khususnya masalah yang bersifat sangat pribadi, sehingga diperlukan pemilihan yang cermat agar dinamika kelompok tetap kondusif.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa tahap persiapan mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan konseling kelompok. Ketelitian dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan tujuan, serta menyusun komposisi kelompok berdampak langsung pada kualitas interaksi dan efektivitas pemecahan masalah dalam sesi konseling. Selain itu, pada tahap pelaksanaan, guru BK menerapkan prinsip keterbukaan, kepercayaan, dan kerahasiaan sebagai landasan utama dalam membangun suasana yang aman dan suportif. Dinamika kelompok yang awalnya canggung berkembang menjadi lebih terbuka dan partisipatif, didukung oleh teknik komunikasi yang tidak menghakimi serta pengelolaan interaksi yang terarah. Meskipun guru BK menyatakan penggunaan teknik role playing, hasil observasi menunjukkan bahwa diskusi kelompok terpimpin lebih dominan digunakan, menandakan adanya keanehan dalam menyesuaikan metode dengan kondisi nyata di lapangan.

Oleh karena itu, implementasi kelompok konseling di SMP Negeri 4 Palu dapat dipahami sebagai bentuk praktik bimbingan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan sosial dan penyelesaian konflik secara konstruktif. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi perilaku, pertemuan lanjutan, serta



dokumentasi perkembangan siswa menunjukkan bahwa layanan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi juga sebagai mekanisme pembelajaran sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, konseling kelompok tidak hanya memfasilitasi penyelesaian konflik, tetapi juga membentuk kesadaran diri, empati, serta kemampuan komunikasi interpersonal siswa, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan sosial sekolah yang lebih harmonis dan adaptif.

Peran Guru BK dalam Meminimalisir Konflik Sosial

Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam meminimalisasi konflik sosial di lingkungan sekolah terwujud melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak terkait, khususnya orang tua atau wali siswa. Keterlibatan ini bukan sekadar prosedur administratif, melainkan mencerminkan adanya kesadaran bahwa konflik sosial siswa tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan relasi sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, upaya penyelesaian konflik dilakukan secara komprehensif dengan mengintegrasikan peran keluarga dan sekolah sebagai satu kesatuan sistem pendukung bagi perkembangan siswa.

Tabel. 2 Hasil Wawancara Guru BK dalam Implementasi Konseling Kelompok

Tema/Kategori	Indikator	Kutipan Verbatim	Makna/Substansi
Kolaborasi Penanganan Konflik	Pelibatan orang tua dan pihak terkait	"...permasalahan tersebut tidak dapat diselesaikan sendiri hanya dengan siswa saja... saya perlu melibatkan pihak-pihak terkait, khususnya orang tua..."	Penanganan konflik bersifat sistemik dan melibatkan lingkungan sosial siswa
Tantangan Pelibatan Orang Tua	Resistensi orang tua	"...tidak semua orang tua merespons dengan baik... sebagian menganggap pemanggilan sebagai hal yang memalukan..."	Hambatan kultural dalam kolaborasi sekolah-keluarga
Tahapan Konseling Kelompok	Struktur proses konseling	"...empat tahap utama: persiapan, pembentukan rapport, tahap kerja, dan pengakhiran..."	Konseling dilakukan secara sistematis dan terencana
Safe Space	Lingkungan psikologis aman	"...menciptakan suasana yang aman agar siswa bisa terbuka dan tidak merasa dihakimi..."	Kondisi aman mendukung keterbukaan siswa
Dinamika Kelompok	Diskusi dan pembelajaran sebaya	"...mengarahkan peserta untuk bersama-sama membahas permasalahan..."	Konseling kelompok sebagai ruang belajar sosial
Partisipasi Aktif	Keterlibatan anggota	"...siswa dapat menyadari bahwa terdapat alternatif solusi..."	Proses reflektif melalui interaksi kelompok
Netralitas Konselor	Peran mediator	"...saya berperan sebagai fasilitator yang tidak berpihak..."	Konselor menjaga objektivitas dan keseimbangan
Mediasi Konflik	Penyelesaian berbasis kesepakatan	"...membantu para pihak menemukan solusi sendiri..."	Resolusi konflik berbasis kesadaran kolektif



Antisipasi Konflik Baru	Pengelolaan perbedaan pendapat	“...tidak hanya ada satu solusi... saya mendorong agar pendapat tetap didengarkan...”	Penguatan toleransi dan komunikasi
Tindak Lanjut	Kesimpulan dan kesepakatan	“...membantu menyimpulkan hasil diskusi...”	Konseling berorientasi pada perubahan berkelanjutan
Observasi: Manajemen Kelompok	Pengelolaan diskusi	(Observasi) Guru BK aktif menengahi perbedaan pendapat	Kontrol dinamika kelompok secara efektif
Observasi: Kesetaraan Partisipasi	Kesempatan berbicara	(Observasi) Semua anggota diberi kesempatan menyampaikan pendapat	Meningkatkan keterlibatan siswa
Observasi: Lingkungan Suportif	Suasana kondusif	(Observasi) Siswa lebih terbuka dalam menyampaikan masalah	Safe space meningkatkan kepercayaan diri siswa

Berdasarkan hasil wawancara pada guru BK, bahwa dalam menangani konflik sosial, ia tidak hanya berfokus pada siswa sebagai individu, tetapi juga melibatkan orang tua untuk bersama-sama memahami dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Dalam praktiknya, guru BK mengundang orang tua ke sekolah agar mereka mengetahui kondisi anaknya secara langsung dan dapat berkolaborasi dalam proses penyelesaian konflik. Namun demikian, ia juga menghadapi tantangan, di mana sebagian orang tua memaknai pemanggilan tersebut sebagai bentuk sanksi atau sesuatu yang memalukan. Meskipun demikian, guru BK tetap berupaya memberikan pemahaman bahwa keterlibatan orang tua merupakan bentuk dukungan konstruktif demi kebaikan siswa.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelibatan orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan penyelesaian konflik yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, dalam konteks konseling kelompok, guru BK menjalankan proses secara sistematis melalui tahapan yang terstruktur, yaitu persiapan, pembentukan hubungan (*rapport*), tahap kerja yang interaktif, serta pengakhiran yang disertai tindak lanjut. Tahapan ini tidak hanya berfungsi sebagai prosedur teknis, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menciptakan ruang aman (*safe space*) yang memungkinkan siswa mengekspresikan diri secara terbuka tanpa rasa takut dihakimi.

Oleh karena itu, peran guru BK dapat dipahami sebagai bentuk fasilitasi sosial yang menekankan prinsip netralitas, mediasi, serta pengelolaan dinamika kelompok secara konstruktif. Guru BK tidak memaksakan solusi, melainkan memberikan ruang bagi siswa untuk menemukan penyelesaian secara mandiri melalui dialog dan kesepakatan bersama. Dengan demikian, praktik konseling kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelesaian konflik, tetapi juga sebagai medium pembelajaran sosial yang membentuk kesadaran, empati, dan keterampilan resolusi konflik pada siswa secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan konseling kelompok di SMP Negeri 4 Palu berlangsung secara sistematis dan terstruktur melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling terintegrasi. Tahap persiapan menjadi fondasi utama yang meliputi identifikasi kebutuhan siswa melalui angket dan



observasi, penentuan tujuan yang kontekstual, serta seleksi anggota kelompok berdasarkan kesamaan permasalahan agar dinamika diskusi lebih efektif. Pada tahap pelaksanaan, guru BK menerapkan prinsip keterbukaan, kepercayaan, dan kerahasiaan untuk menciptakan suasana yang aman, sehingga siswa yang awalnya canggung menjadi lebih terbuka dan partisipatif, meskipun dalam praktiknya teknik yang dominan digunakan adalah diskusi kelompok terpimpin dibandingkan role playing. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi perilaku, pertemuan lanjutan, serta dokumentasi perkembangan siswa yang menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dan penurunan konflik. Oleh karena itu, implementasi konseling kelompok dapat dipahami sebagai strategi bimbingan yang tidak hanya berfungsi menyelesaikan konflik, tetapi juga sebagai proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan dalam membentuk empati dan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam meminimalisir konflik sosial diwujudkan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan siswa, orang tua, dan lingkungan sosial sekolah secara terpadu. Guru BK tidak hanya berperan sebagai pemberi nasehat, tetapi sebagai fasilitator, mediator, dan pengelola dinamika kelompok yang menjaga netralitas serta menciptakan ruang aman (*safe space*) bagi siswa untuk mengekspresikan diri. Pelibatan orang tua menjadi strategi penting dalam penyelesaian konflik, meskipun dalam praktiknya masih ditemukan resistensi karena sebagian orang tua memaknai pemanggilan sebagai bentuk sanksi, bukan dukungan. Selain itu, guru BK menjalankan tahapan konseling secara sistematis mulai dari pembentukan hubungan baik, tahap kerja interaktif, hingga pengakhiran dengan tindak lanjut, sehingga proses konseling tidak bersifat spontan tetapi terarah. Oleh karena itu, peran guru BK dapat dipahami sebagai bentuk fasilitas sosial yang konstruktif, yang tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga mendorong siswa untuk menemukan solusi secara mandiri serta mengembangkan kesadaran diri dan keterampilan resolusi konflik secara berkelanjutan.

Temuan mengenai implementasi konseling kelompok dan peran guru BK dalam meminimalisasi konflik sosial di SMP Negeri 4 Palu berkaitan erat dengan konteks sosial-budaya interaksi siswa di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan oleh karakteristik relasi sosial remaja yang cenderung dipengaruhi oleh dinamika kelompok sebaya, sehingga pendekatan kolektif melalui konseling kelompok menjadi lebih relevan dibandingkan pendekatan individual semata dalam menyelesaikan konflik. Praktik konseling yang menekankan keterbukaan, kepercayaan, dan kerahasiaan terbukti mampu membangun ruang aman (*safe space*) yang mendorong siswa untuk saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan emosional, serta mengembangkan empati dalam interaksi sosial (Ratu et al., 2019). Selain itu, pelibatan orang tua sebagai bagian dari strategi penyelesaian konflik menunjukkan bahwa perilaku sosial siswa tidak terlepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat (Hong & Espelage, 2012). Oleh karena itu, implementasi konseling kelompok perlu dipahami sebagai pendekatan yang kontekstual dan integratif, yang tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga mengakomodasi jejaring sosial siswa agar lebih efektif dalam membangun keterampilan sosial dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis (Durlak et al., 2010).

Implementasi konseling kelompok dalam meminimalisasi konflik sosial di SMP Negeri 4 Palu memiliki relevansi teoretis dengan pendekatan social learning yang



dipelopori oleh Albert Bandura serta dinamika kelompok yang menempatkan interaksi sosial sebagai medium utama pembentukan perilaku. Dalam kerangka ini, proses konseling kelompok melalui diskusi, berbagi pengalaman, serta umpan balik antaranggota berfungsi sebagai ruang belajar sosial yang memungkinkan siswa mengembangkan kontrol emosi, keterampilan komunikasi, dan kemampuan resolusi konflik secara kolektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Baker et al., 2021) yang menunjukkan bahwa intervensi psikologis berbasis kelompok secara signifikan efektif dalam menurunkan gangguan emosional dan meningkatkan regulasi emosi pada remaja. Selain itu, efektivitas konseling kelompok juga didukung oleh studi (Keles & Idsoe, 2018) yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis kelompok seperti group cognitive behavioral therapy terbukti lebih efektif dibandingkan kondisi kontrol dalam menurunkan gejala depresi dan meningkatkan fungsi sosial remaja. Temuan ini menegaskan bahwa interaksi kelompok berperan sebagai mekanisme pembelajaran sosial yang kuat dalam membentuk perilaku adaptif.

Kecenderungan ini juga sejalan dengan pendekatan group cohesion dalam psikoterapi kelompok sebagaimana dikembangkan oleh Yalom (2020) yang mana keterikatan emosional dan rasa saling percaya menjadi faktor kunci dalam mendorong perubahan perilaku. Hal ini diperkuat oleh studi (Bahji et al., 2021) yang menunjukkan bahwa intervensi psikososial (termasuk terapi kelompok) memiliki efektivitas yang baik dan dapat diterima dalam menangani perilaku berisiko pada anak dan remaja. Lebih lanjut, penelitian (Guo et al., 2021) tentang komparatif dalam *Frontiers in Psychiatry* menunjukkan bahwa terapi kelompok memiliki efektivitas yang sebanding bahkan dalam beberapa kasus lebih unggul dibandingkan terapi individual, karena melibatkan dinamika interaksi sosial yang lebih luas. Dengan demikian, implementasi konseling kelompok dapat dipahami sebagai praktik hibrid yang mengintegrasikan pembelajaran sosial, kohesi kelompok, dan pendekatan sistem ekologis dalam satu kerangka intervensi yang kontekstual. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian konflik, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai sosial melalui interaksi kolektif yang bermakna. Oleh karena itu, konseling kelompok menjadi strategi yang relevan secara teoretis dan empiris dalam membentuk perilaku adaptif siswa, sekaligus memperkuat kemampuan interpersonal dan regulasi emosi secara berkelanjutan dalam konteks kehidupan sosial sekolah.

Implementasi konseling kelompok dalam meminimalisasi konflik sosial di SMP Negeri 4 Palu perlu mempertimbangkan karakteristik psikososial remaja serta konteks budaya sekolah, seperti kuatnya relasi sebaya, kebutuhan akan penerimaan sosial, dan dinamika emosi yang masih berkembang, agar intervensi yang dilakukan tidak bersifat normatif tetapi kontekstual dan partisipatif. Dalam perspektif social learning theory yang dikembangkan oleh Albert Bandura, interaksi dalam konseling kelompok melalui observasi, imitasi, dan penguatan sosial menjadi mekanisme utama dalam pembentukan perilaku adaptif siswa. Hal ini diperkuat oleh studi (Ifdil et al., 2023) yang menunjukkan bahwa pendekatan konseling berbasis nilai dan interaksi sosial mampu membantu individu dalam mengatasi masalah psikososial melalui integrasi aspek religius dan sosial dalam proses terapi.

Selain itu, praktik konseling kelompok yang mengintegrasikan diskusi reflektif, berbagi pengalaman konflik, serta simulasi pemecahan masalah sosial mencerminkan strategi pembelajaran sosial berbasis pengalaman yang efektif dalam meningkatkan empati, komunikasi interpersonal, serta kemampuan resolusi konflik siswa. Dinamika ini sejalan dengan konstruksi konseling sebagai relasi sosial yang saling membantu



dalam konteks kelompok sebagaimana dijelaskan dalam studi yang menegaskan bahwa hubungan interpersonal dalam konseling menjadi fondasi utama perubahan perilaku individu (Riyadi & Adinugraha, 2021). Dengan demikian, wisdom penelitian ini terletak pada pentingnya integrasi antara pendekatan konseling kelompok berbasis dinamika interaksi sosial, penguatan kohesi kelompok, serta dukungan sistem sekolah yang inklusif dan adaptif. Konseling kelompok tidak hanya diposisikan sebagai strategi kuratif dalam menyelesaikan konflik sosial, tetapi juga sebagai ruang pedagogis yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai sosial melalui interaksi kolektif yang bermakna. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi kunci dalam membangun budaya sekolah yang kondusif, mengurangi konflik sosial, serta memperkuat kemampuan regulasi emosi dan resolusi konflik siswa secara berkelanjutan dalam kehidupan sosial mereka.

Penelitian ini berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung melihat konseling kelompok hanya sebagai teknik intervensi psikologis untuk meningkatkan keterampilan sosial atau menurunkan perilaku bermasalah siswa secara umum. Studi yang sudah ada memang telah menegaskan pentingnya pendekatan social learning dan dinamika kelompok dalam membentuk perilaku adaptif remaja, terutama melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan sosial sebagaimana dikembangkan oleh Bandura dalam studi (Boone et al., 1977). Selain itu, konsep psikoterapi kelompok dari (Yalom & Leszcz, 2020) juga menegaskan bahwa kehesi kelompok, keterbukaan, dan dukungan emosional merupakan faktor utama dalam mendorong perubahan perilaku individu. Namun demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan konseling kelompok sebagai sistem sosial yang berfungsi langsung dalam meminimalisasi konflik melalui interaksi dan pembentukan kesadaran kolektif dalam sekolah. Sejumlah studi mendukung perspektif ini, seperti studi dilakukan oleh (Faria et al., 2026) yang menekankan bahwa praktik sosial berbasis komunitas tidak hanya bersifat ekspresif, tetapi juga membentuk kesiapsiagaan dan adaptasi terhadap risiko sosial melalui interaksi kolektif.

Sementara itu, perspektif ini sejalan dengan temuan empiris dalam studi oleh (L. Wang dkk., 2023) yang menunjukkan bahwa dinamika kelompok seperti keterlibatan kelompok, interaksi antar anggota, dan iklim kelompok berkontribusi signifikan terhadap perkembangan, regulasi emosi dan perubahan perilaku kolektif siswa, di mana peningkatan keterlibatan kelompok secara langsung mempengaruhi pertumbuhan emosional anggota. Selain itu, studi (Yang et al., 2023) menunjukkan bahwa kohesi kelompok (group cohesion) dan dukungan sosial dalam lingkungan sekolah berperan signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan subyektif remaja, karena interaksi antar anggota menciptakan rasa memiliki, kepercayaan, dan memunculkan sosial yang kuat. Temuan ini menegaskan bahwa kelompok berfungsi sebagai sistem sosial yang memediasi perkembangan emosional dan sosial siswa melalui hubungan interpersonal yang intens.

Namun, dimensi subjektif penelitian ini mengungkap bahwa konseling kelompok memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan pendekatan disipliner sekolah formal, sebagaimana tercermin dari menurunnya intensitas konflik antar siswa, meningkatnya kohesi kelompok, serta berkembangnya kemampuan penyelesaian konflik secara mandiri. Hal ini juga menunjukkan adanya resistensi terhadap pendekatan otoritatif yang tidak berbasis pada interaksi partisipatif dan pengalaman langsung siswa. Oleh karena itu, strategi penanganan konflik sosial yang efektif perlu mengombinasikan pendekatan konseling kelompok berbasis dinamika



sosial dengan kebijakan sekolah, melalui penguatan praktik reflektif, partisipasi aktif siswa, serta integrasi nilai-nilai sosial dalam budaya sekolah. Pendekatan ini menjadi penting untuk membangun sistem penyelesaian konflik yang berkelanjutan, kontekstual, dan adaptif dalam kehidupan sosial siswa.

Sekolah, khususnya SMP Negeri 4 Palu, disarankan untuk mengadopsi dan menerapkan strategi penanganan konflik sosial berbasis hybrid yang menggabungkan konseling kelompok sebagai praktik utama dengan regulasi disiplin sekolah, keterlibatan orang tua, serta program penguatan karakter sebagai saluran pelengkap. Hal ini penting karena dinamika interaksi dalam konseling kelompok, seperti diskusi terbuka, berbagi pengalaman, dan umpan balik sebaya yang terbukti lebih efektif dalam membentuk regulasi emosi, empati, dan keterampilan komunikasi dibandingkan pendekatan hukuman formal semata, sebagaimana dijelaskan dalam konsep kohesi kelompok oleh Yalom (2020). Penelitian menunjukkan bahwa intensitas konflik siswa cenderung menurun pasca-intervensi konseling kelompok, sementara kegiatan hybrid seperti pelatihan keterampilan sosial, program peer counseling, dan integrasi social-emotional learning (SEL) dalam pembelajaran mampu memaksimalkan keterlibatan siswa dalam membangun budaya sekolah yang harmonis.

Sekolah juga perlu meningkatkan koordinasi antara guru BK, wali kelas, dan orang tua melalui forum komunikasi rutin, mengembangkan kurikulum berbasis penguatan karakter sosial-emosional, serta melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas program konseling kelompok. Selain itu, pembentukan kelompok sebaya sebagai agen mediasi konflik dan ruang dukungan sosial menjadi langkah strategis dalam memperkuat kohesi sosial di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, strategi penanganan konflik sosial sebaiknya memadukan konseling kelompok berbasis interaksi sosial dengan kebijakan institusional dan partisipasi seluruh warga sekolah, melalui segmentasi siswa berdasarkan tingkat konflik, karakteristik psikososial, dan dinamika kelas, guna memaksimalkan program berkelanjutan, keterlibatan kolektif, serta terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif, adaptif, dan berkelanjutan secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi konseling kelompok di SMP Negeri 4 Palu terbukti berperan efektif dalam meminimalisir konflik sosial antar siswa melalui proses yang sistematis, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling terintegrasi. Konseling kelompok tidak hanya berfungsi sebagai layanan psikologis untuk membantu siswa menyelesaikan masalah individu, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mendorong terbentuknya komunikasi interpersonal, empati, kontrol emosi, dan kesadaran kolektif siswa dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dinamika kelompok yang dibangun melalui diskusi terbuka, umpan balik antaranggota, pembelajaran sebaya, dan peran aktif guru BK sebagai fasilitator serta mediator terbukti mampu menciptakan suasana yang aman, suportif, dan kondusif bagi perkembangan sosial siswa. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konseling kelompok memiliki kontribusi penting dalam membangun perilaku adaptif dan memperkuat kohesi sosial di lingkungan sekolah, sehingga perlu diintegrasikan secara berkelanjutan dengan budaya sekolah dan program pengembangan keterampilan sosial siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Bahji, Anees, Matthew Pierce, Jennifer Wong, Johanne N. Roberge, Iliana Ortega, dan Scott Patten. "Comparative Efficacy and Acceptability of Psychotherapies for Self-Harm and Suicidal Behavior Among Children and Adolescents: A Systematic Review and Network Meta-Analysis." *JAMA Network Open* 4, no. 4 (April 2021): e216614. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2021.6614>.
- Baker, Holly J., Peter J. Lawrence, Jessica Karalus, Cathy Creswell, dan Polly Waite. "The Effectiveness of Psychological Therapies for Anxiety Disorders in Adolescents: A Meta-Analysis." *Clinical Child and Family Psychology Review* 24, no. 4 (Desember 2021): 765–82. <https://doi.org/10.1007/s10567-021-00364-2>.
- Bischops, Anne C., Luis Brehmer, Lisa M. Koerner, Anna Hoerdmann, Iris Bischops, Juergen Dukart, Nora K. Schaal, dkk. "Digital Group Intervention to Boost Resilience in Adolescents With Chronic Medical Conditions: Findings From the RESICO Randomized Controlled Trial." *Journal of Adolescent Health* 78, no. 4 (April 2026): 613–22. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2025.12.261>.
- Boone, Tim, Anthony J. Reilly, dan Marshall Sashkin. "SOCIAL LEARNING THEORY Albert Bandura Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1977. 247 Pp., Paperbound." *Group & Organization Studies* 2, no. 3 (September 1977): 384–85. <https://doi.org/10.1177/105960117700200317>.
- Douin, Trisha A., dan Christa J. Moore. "Conveying Gendered Power through Bureaucratic Websites: A Symbolic Analysis of Mediated Child Welfare Culture." *Children and Youth Services Review* 159 (April 2024): 107512. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2024.107512>.
- Durlak, Joseph A., Roger P. Weissberg, dan Molly Pachan. "A Meta-Analysis of After-School Programs That Seek to Promote Personal and Social Skills in Children and Adolescents." *American Journal of Community Psychology* 45, no. 3–4 (Juni 2010): 294–309. <https://doi.org/10.1007/s10464-010-9300-6>.
- Eddy, Colleen Lloyd, Francis L. Huang, Sara L. Prewett, Keith C. Herman, Kirsten M. Hrabal, Sarah L. De Marchena, dan Wendy M. Reinke. "Positive Student-Teacher Relationships and Exclusionary Discipline Practices." *Journal of School Psychology* 105 (Agustus 2024): 101314. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2024.101314>.
- Faria, Fantasha, Md. Shafiul Alam, Rumana Sultana, dan M. M. Nahid Nur. "Integrated Climate-Resilient Coastal Zone Management in Bangladesh: Policy, Practice, and Implications." *Chinese Journal of Urban and Environmental Studies* 14, no. 01 (Maret 2026): 2650003. <https://doi.org/10.1142/S234574812650003X>.
- Guo, Tingting, Jing Su, Jiayi Hu, Marianne Aalberg, Yinglin Zhu, Teng Teng, dan Xinyu Zhou. "Individual vs. Group Cognitive Behavior Therapy for Anxiety Disorder in Children and Adolescents: A Meta-Analysis of Randomized Controlled Trials." *Frontiers in Psychiatry* 12 (Oktober 2021): 674267. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.674267>.



- Hamdani, Syed Usman, Zill-e Huma, Aiysha Malik, Asad Tamizuddin-Nizami, Hashim Javed, Fareed Aslam Minhas, Mark J. D. Jordans, dkk. "Effectiveness of a Group Psychological Intervention to Reduce Psychosocial Distress in Adolescents in Pakistan: A Single-Blind, Cluster Randomised Controlled Trial." *The Lancet Child & Adolescent Health* 8, no. 8 (Agustus 2024): 559–70. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(24\)00101-9](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(24)00101-9).
- Hong, Jun Sung, dan Dorothy L. Espelage. "A Review of Research on Bullying and Peer Victimization in School: An Ecological System Analysis." *Aggression and Violent Behavior* 17, no. 4 (2012): 311–22. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.03.003>.
- Hui, Christy Lai Ming, Yi Nam Suen, Esther Hang Sze Chau, Stephanie Ming Yin Wong, Michael Tak Hing Wong, dan Eric Yu Hai Chen. "Group-Based Low-Intensity Cognitive Behavioral Therapy for Young People With Moderate Mental Distress: An Open-Label Waitlist Randomized Controlled Trial." *Journal of Adolescent Health* 77, no. 5 (November 2025): 876–83. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2025.06.033>.
- Ifdil, Ifdil, Fahli Zatrachadi, M. Fauzi Hasibuan, Nor Zaiham Midawati Abdullah, Yahya Muhammed Bah, Abu Yazid Abu Bakar, dan Enik Nurkholidah. "The Evolution of Islamic Counseling: A Bibliometric Analysis of Trends in Publications from 1981-2023." *Islamic Guidance and Counseling Journal* 6, no. 2 (Desember 2023). <https://doi.org/10.25217/0020236410700>.
- José, García-Guillén María, Galán-Arroyo Carmen, Castillo-Paredes Antonio, dan Rojo-Ramos Jorge. "The Mediating and Moderating Role of Social Skills in the Relationship between Frustration Tolerance and Group Cohesion in Physical Education." *Acta Psychologica* 264 (April 2026): 106560. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2026.106560>.
- Keles, Serap, dan Thormod Idsoe. "A Meta-analysis of Group Cognitive Behavioral Therapy (CBT) Interventions for Adolescents with Depression." *Journal of Adolescence* 67, no. 1 (Agustus 2018): 129–39. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.05.011>.
- Kim, Eui Kyung, Justin P. Allen, dan Shane R. Jimerson. "Supporting Student Social Emotional Learning and Development." *School Psychology Review* 53, no. 3 (Mei 2024): 201–7. <https://doi.org/10.1080/2372966X.2024.2346443>.
- Kivlighan, Dennis M., Li-fei Wang, Meifen Wei, Evelyn Yan Yi Koay, Yu-Ling Hung, dan Martin Kivlighan. "Patterns and Levels of Engagement and Conflict Development and Member Outcome in Adolescent Counseling Groups." *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice* 28, no. 4 (Desember 2024): 325–41. <https://doi.org/10.1037/gdn0000213>.
- Kong, Soyeon, dan KyeongA Han. "A Meta-Analysis of the Effectiveness of Group Art Therapy for Children and Adolescents of Multicultural Families: A Focus on Korea." *Children and Youth Services Review* 161 (Juni 2024): 107646. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107646>.
- Lampe, Elizabeth W., Paakhi Srivastava, Emily K. Presseller, Megan L. Wilkinson, Claire Trainor, Stephanie M. Manasse, dan Adrienne S. Juarascio. "Latent Change



- Trajectories in Mood During Focused CBT Enhanced for Eating Disorders Are Associated With Global Eating Pathology at Posttreatment and Follow-Up Among Individuals With Bulimia Nervosa Spectrum Disorders: A Preliminary Examination.” *Behavior Therapy* 55, no. 5 (September 2024): 950–60. <https://doi.org/10.1016/j.beth.2024.01.005>.
- Lee, Regina Lai Tong, Laurie Long Kwan Ho, Stanley Kam Ki Lam, Dorothy Ngo Sheung Chan, Keith Hin Kee Fung, Tommy Tsz Man Hung, Michelle Stubbs, Anson Chui Yan Tang, Kai Chow Choi, dan Alice Wai Yi Leung. “The Effects of a Group-Based Laughter Yoga Intervention on Mood, Anxiety and Loneliness in Adolescents with Mild Intellectual or Developmental Disabilities: A Pilot Randomized Controlled Trial.” *Research in Developmental Disabilities* 166 (November 2025): 105128. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2025.105128>.
- Lubon, A., C. Finet, K. Demol, F. E. Van Gils, I. M. Ten Bokkel, K. Verschuere, dan H. Colpin. “Do Classroom Relationships Moderate the Association between Peer Defending in School Bullying and Social-Emotional Adjustment?” *Journal of School Psychology* 105 (Agustus 2024): 101315. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2024.101315>.
- McEvoy, Peter M., Martyna Bendlin, Andrew R. Johnson, Nikolaos Kazantzis, Bruce N. C. Campbell, Samantha R. Bank, dan Sarah J. Egan. “The Relationships among Working Alliance, Group Cohesion and Homework Engagement in Group Cognitive Behaviour Therapy for Social Anxiety Disorder.” *Psychotherapy Research* 34, no. 1 (Januari 2024): 54–67. <https://doi.org/10.1080/10503307.2022.2161966>.
- Ratu, B., Misnah Misnah, dan M. Amirullah. “Peace Education Based on Local Wisdom Nosarara Nosabatutu.” *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 3, no. 2 (Oktober 2019): 106–18. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v3i2.20958>.
- Ratu, Bau, Dhevy Puswiartika, Nurwahyuni Nurwahyuni, Azam Arifyadi, Dian Fitriani, Hasan Hasan, dan Mohamad Awal Lakadjo. “From Reflection to Action: Empowering Students’ Multicultural Self-Efficacy through Youth Participatory Action Research (YPAR) Group Counseling.” *Jurnal Kependidikan : Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran* 11, no. 4 (Desember 2025): 1562–73. <https://doi.org/10.33394/jk.v11i4.17638>.
- Riyadi, Agus, dan Hendri Hermawan Adinugraha. “The Islamic counseling construction in da’wah science structure.” *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 2, no. 1 (Juli 2021): 11–38. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>.
- Shechtman, Zipora. “Group Therapy to Promote Adolescents’ Mental Health: Clinical and Empirical Evidence.” *Adolescents* 5, no. 4 (Oktober 2025): 57. <https://doi.org/10.3390/adolescents5040057>.
- Steen, Sam, Jennifer Melfie, Annie Carro, dan Qi Shi. “A Systematic Literature Review Exploring Achievement Outcomes and Therapeutic Factors for Group Counseling Interventions in Schools.” *Professional School Counseling* 26, no. 1a



(Maret 2022): 2156759X221086739.
<https://doi.org/10.1177/2156759X221086739>.

- Wang, Faming, Ronnel B. King, dan Lily Min Zeng. "Supporting Students' Basic Needs Is Associated with Better Socio-Emotional Skills across Cultures: A Self-Determination Theory Perspective." *Learning and Individual Differences* 116 (Desember 2024): 102535. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2024.102535>.
- Wang, Li-fei, Dennis M. Kivlighan, Meifen Wei, D. Martin Kivlighan, Yu-Ling Hung, dan Evelyn Yan Yi Koay. "Changes in Group Counseling Engagement and Conflict and Growth in Emotional Cultivation for Children and Adolescents." *Journal of Counseling Psychology* 70, no. 2 (Maret 2023): 159–71. <https://doi.org/10.1037/cou0000648>.
- Yalom, Irvin D., dan Molyn Leszcz. *The Theory and Practice of Group Psychotherapy*. 6th edition. New York: Basic Books, 2020.
- Yang, Liu, Fang Luo, Meiwei Huang, Ting Gao, Chuansheng Chen, dan Ping Ren. "Class Cohesion and Teacher Support Moderate the Relationship between Parental Behavioral Control and Subjective Well-Being among Adolescents." *Children and Youth Services Review* 155 (Desember 2023): 107203. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107203>.
- Yılmaz, Aybüke, dan Veli Duyan. "The Impact of Social Work Practice with Groups on Adolescents' Delinquent Behaviors at School: An Experimental Study from Turkey." *Children and Youth Services Review* 165 (Oktober 2024): 107889. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107889>.

